

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai fenomena resistensi dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan serta relevansinya terhadap pembelajaran menulis cerita pendek kelas XI, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut yakni bentuk Resistensi Tokoh dalam Novel Sesuai dengan teori perlawanan James C. Scott, tindakan penolakan para tokoh atas hegemoni nilai moral dan doktrinasi sosial diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama. Dari keseluruhan data, ditemukan dominasi resistensi tertutup (*hidden transcript*) sebanyak 15 data, sedangkan resistensi terbuka (*public transcript*) ditemukan sebanyak 7 data. Dominasi resistensi tertutup (seperti tindakan tokoh Sato Reang yang sengaja makan dengan tangan kiri, menggerutu, atau tidak salat di belakang pengawasan orang tua) membuktikan bahwa kelompok subordinat atau minoritas lebih memilih taktik "belakang panggung" yang sunyi guna meminimalisasi risiko sosial dan sanksi dari pihak otoritas.

Sementara itu, resistensi terbuka muncul pada momen krusial melalui konfrontasi verbal langsung sebagai bentuk penegasan agensi diri. Pesan Moral Berbasis Resistensi seperti, spektrum dinamika perlawanan dalam novel ini mengandung pesan moral yang kaya, meliputi kritik terhadap formalitas ibadah akibat paksaan, bahaya pembunuhan karakter lewat pelabelan sosial (*labeling*), serta penyalahgunaan kuasa atas nama

kebaikan. Novel ini memberikan gambaran objektif mengenai benturan antara ruang gerak individu anak dengan dominasi struktural di sekitarnya.

Relevansi terhadap Pembelajaran Menulis Cerpen Kelas XI adalah hasil kajian ini memiliki relevansi pedagogis yang kuat terhadap pemenuhan Capaian Pembelajaran (CP) elemen membaca-memirsa dan menulis pada Fase F. Konflik resistensi moral di dalam novel bertindak sebagai scaffolding (pemantik ide konseptual) yang autentik bagi siswa agar tidak mengalami hambatan saat mencari ide cerita. Melalui Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan, materi resistensi moral dari novel bertindak sebagai episentrum ideasi kreatif (creative ideation). Hubungan asimetris antara tokoh Sato Reang dan lingkungannya merefleksikan keresahan psikologis yang dekat dengan dunia remaja (seperti *peer pressure*, konflik domestik keluarga, dan tuntutan sosial).

Dengan demikian, LKPD ini sukses menjadi jembatan emas yang mengubah posisi peserta didik Fase F dari yang semula hanya menjadi pembaca pasif (*consumers of text*), kini melangkah menjadi produsen sastra yang merdeka dan responsif sosial (*producers of text*). Dinamika tokoh Sato Reang memberikan model konkret bagi siswa dalam menyusun draf alur yang hidup, karakterisasi tokoh yang mendalam, serta ruang metakognisi untuk mengonversi keresahan empiris remaja (seperti tekanan teman sebaya atau aturan domestik) menjadi karya sastra cerpen yang kritis, logis, dan kreatif. Selain itu, alur pembelajaran ini mendukung pemanfaatan teknologi lewat publikasi mandiri hasil karya siswa ke platform sastra digital (daring).

## B. Saran

Bertolak dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pihak seperti bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, guru disarankan untuk mulai menginovasi materi pembelajaran sastra dengan tidak hanya berfokus pada pendekatan struktural konvensional, melainkan mengintegrasikan teori sastra-sosial yang kontekstual seperti teori resistensi James C. Scott. Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* dapat dijadikan alternatif bahan bacaan kritis yang mampu memantik kepekaan sosial, ketajaman berpikir kritis, serta keberanian moral peserta didik sebelum memasuki tahap memproduksi karya cerpen secara mandiri. Lalu bagi Peserta Didik Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan hasil pemaknaan pesan moral dan konflik resistensi dalam novel ini sebagai stimulus ideasi. Siswa disarankan untuk tidak ragu mengeksplorasi ketegangan emosional atau pengalaman pribadi sehari-hari yang bersifat autentik untuk dikonversi menjadi premis cerita pendek yang segar, serta memanfaatkan platform digital tepercaya sebagai ruang aktualisasi diri yang merdeka. Bagi Peneliti Selanjutnya adalah penelitian ini terbatas pada analisis resistensi moral berdasarkan perspektif James C. Scott dan implementasinya pada keterampilan menulis cerpen kelas XI. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian novel ini menggunakan perspektif sosiologi sastra lainnya, atau menguji cobakan rancangan LKPD dan ATP yang telah disusun dalam penelitian ini secara

langsung di lapangan demi mengukur efektivitas empirisnya terhadap peningkatan nilai psikomotorik menulis siswa.